

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Desa Gulbung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bercirikan agama Islam. Madrasah ini diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan dan Panti Asuhan Islam Mambaul Ulum.

Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Desa Gulbung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang mulai berdiri pada tahun 2001 dengan status terdaftar, dan pada tahun 2006 beralih status terakreditasi “B”, dan status “B” ini tetap disandang hingga saat ini.

2. Letak Geografis MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

Madrasah Aliyah Mambaul Ulum terletak dibagian barat kota Sampang yakni di kecamatan Pangarengan dan berada di perbatasan antara Desa Gulbung dan Desa Pacangga’an tepatnya di dusun Semkerrep.

Secara geografis, letaknya cukup strategis dan mudah dijangkau sekalipun berada dipedalaman atau pelosok karena berada dipinggir jalan. Madrasah ini terletak dipedesaan yang masih kental dengan adat istiadat dan berpegang teguh pada norma-norma yang sudah berlaku.

3. Profil MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

Adapun profil MA Mambaul ulum Pangarengan Sampang, diantaranya sebagai berikut:

- a. Nama Madrasah : MA Mambaul Ulum
- b. NSM : 131235270041
- c. NPSN : 20584564
- d. Provinsi : Jawa Timur
- e. Pemerintah/Kota : Sampang
- f. Kecamatan : Pangarengan
- g. Desa/ Kelurahan : Gulbung
- h. Email Madrasah : mambaululum.ma@gmail.com
- i. Kode Pos : 69271
- j. Telepon : 087850801206
- k. Status Sekolah : Swasta
- l. Akreditasi : B
- m. Penerbit SK : Kementerian Agama Prop. JATIM
- n. Tahun Berdiri : 2001
- o. Tahun Perubahan : 2010
- p. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- q. Lokasi Sekolah
 - 1) Jarak Kepusat Kecamatan : 5 Km
 - 2) Jarak Kepusat Kota/ Kab : 10 Km
 - 3) Terletak pada Lintasan : Desa

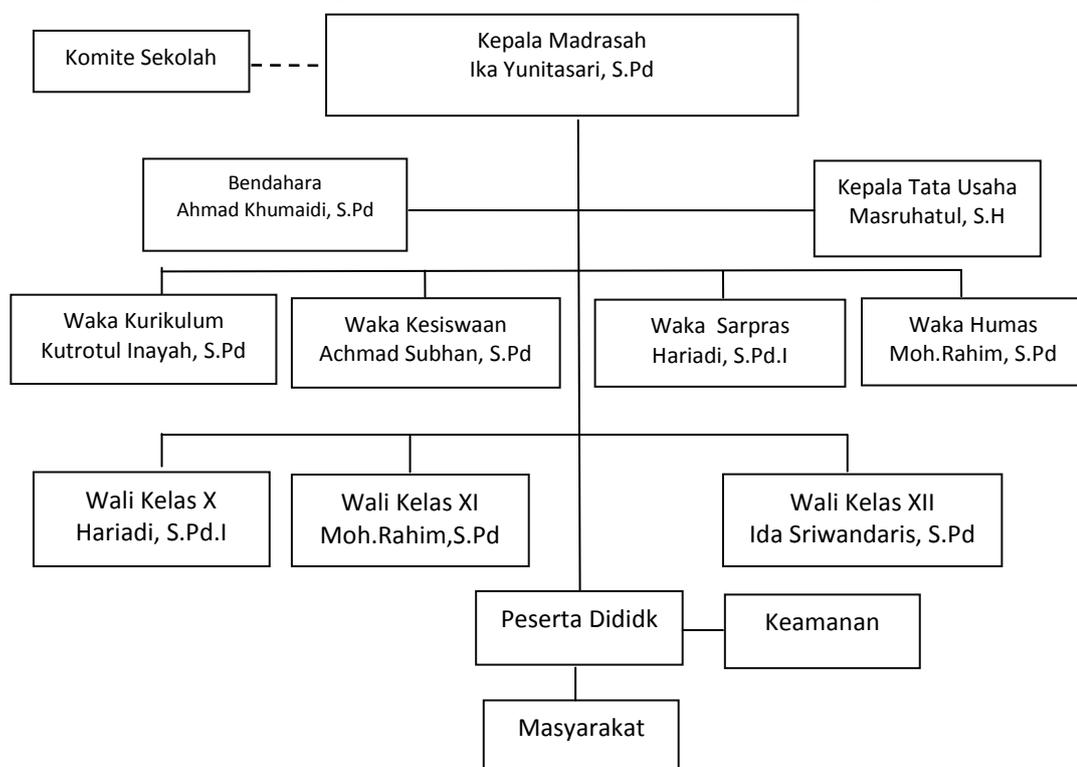
r. Akte Notaris (Abdurrahman Rohman, SH) : M. Kn No.29 tgl 16 Maret 2012.

4. Visi dan Misi MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

- a. Visi: “ Mencetak Manusia yang Berakhlakul Karimah”.
- b. Misi: Untuk mewujudkan visi tersebut, satuan pendidikan menentukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam misi sebagai berikut:
 - 1) Meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dengan keseimbangan IPTEK dan IMTAQ.
 - 2) Meningkatkan kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler yang mengacu pada manajemen berbasis sekolah.
 - 3) Meningkatkan kedisiplinan yang tinggi dan wawasan islami.

5. Struktur Organisasi MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MA Mambaul Ulum Pangarengan



Keterangan:

----- : Garis Kordianasi

:- : Garis Komando

Sumber: Dokumentasi Profil MA Mambaul Ulum Pangarengan

6. Data Guru dan Siswa MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

a. Data Guru

Secara keseluruhan jumlah guru Madrasah Aliyah Mambaul Ulum adalah 14 orang. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel. 4.1

Data Guru MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
1	Ika Yunitasari, S. Pd	Kamad	S1-PKN
2	Achmad Subhan, S. Pd	Wakamad	S1-Bahasa Indonesia
3	Kutrotul Inayah, S. Pd	Guru + Waka Kurikulum	S1-Matematika
4	Ahmad Khumaini	Guru + Bendahara	S1-Bahasa Arab
5	Moh. Rahim, S. Pd	Guru + Wali kelas	S1-PAI
6	Ida Sriwandari, S. Pd. I	Guru + Wali kelas	S1-PAI
7	Dewi Novitasari, S. Pd	Guru	S1-Matematika
8	Moh. Buhari, S. Pd	Guru	S1-PJOK
9	Hariadi, S. Pd. I	Guru + Wali kelas	S1-Bahasa Inggris
10	Musdholifah, SE	Guru	S1-Ekonomi Syari'ah
11	Masruhatul Fitriyah, SH	TU	S1-Hukum Syari'ah

12	Faizatul Muazzaroh, S. Pd	Guru	S1-PAI
13	Mahfud, S. Pd	Guru	S1-MPI
14	Imam Bukhori, S. Pd	Guru	S1-

Sumber: Dokumentasi Profil MA Mambaul Ulum Pangarengan

b. Data Siswa

Secara keseluruhan jumlah siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum sebanyak 66 siswa, dengan jumlah laki-laki 26 dan perempuan 40. Adapun rincian jumlah siswa tiap kelas adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.2
Data Siswa MA Mambaul Ulum Pangarengan

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X	9	14	23
XI	10	12	22
XII	7	14	21

Sumber: Dokumentasi Profil MA Mambaul Ulum Pangarengan

Namun, dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada siswa kelas XI saja dengan tujuan untuk memudahkan penulis dalam merumuskan hasil penelitiannya.

Tabel 4.3
Sarana MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

No	Jenis Sarana	Kepemilikan
1	Lemari	Milik
2	Komputer	Milik
3	Printer	Milik
4	Jam Dinding	Milik
5	Kursi Pimpinan	Milik

6	Meja Pimpinan	Milik
7	Kursi dan Meja Tamu	Milik
8	Simbol Kenegaraan	Milik
9	Brankas	Milik
10	Papan Statistik	Milik
11	Meja Guru	Milik
12	Kursi Guru	Milik
13	Meja TU	Milik
14	Kursi TU	Milik
15	Tempat Sampah	Milik
16	Tempat cuci tangan	Milik
17	Jam Dinding	Milik
18	Perlengkapan P3K	Milik
20	Meja Siswa	Milik
21	Kursi Siswa	Milik
22	Papan Tulis	Milik
25	Alat Peraga	Milik
26	Papan Pajang	Milik
27	Brankas	Milik
28	Filing Kabinet	Milik
29	Papan Statistik	Milik
30	Soket Listrik	Milik

Sumber: Dokumentasi Profil MA Mambaul Ulum Pangarengan

Tabel 4.4

Prasarana MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

No.	Nama Prasarana	Panjang	Lebar
1	Kamar Mandi	3	2
2	Kamar Mandi	3	2
3	Kelas X	8	7

4	Kelas XI	8	7
5	Kelas XII	8	7
6	Ruang Guru	8	7
7	Ruang Kepsek	5	2
8	Ruang Perpus	7	6
9	Ruang TU	8	7

Sumber: Dokumentasi Profil MA Mambaul Ulum Pangarengan

B. Paparan Data

1. Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Siswa Kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

Wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa terjadi pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yaitu

- a. Pematuhan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan di kelas XI MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, prinsip pematuhan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa diantaranya sebagai berikut:

1) Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegangan pada prinsip untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang

berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur.

Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut:

Data 1

Guru : “ Tolong tugas hari ini kumpulkan, yang tidak selesai segera selesaikan dan dikumpulkan di ruangan bapak”
 Ira : “ayo kumpulkan teman-teman”.
 Dia : “Baik pak”.¹

Peristiwa tutur yang dilakukan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut terjadi ketika guru meminta siswanya untuk mengumpulkan tugasnya, seperti tuturan sebagai berikut : “ Tolong tugas hari ini kumpulkan, yang tidak selesai segera selesaikan dan dikumpulkan di ruangan bapak”. Kata *tolong* dalam tuturan tersebut merupakan ciri dari maksim kebijaksanaan.

Adapun data lain yang menunjukkan pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada percakapan berikut:

Data 2

Guru : “sebelum kita memulai pelajaran pada pagi hari ini, silahkan kepada ketua kelas untuk memimpin do’a pada pagi hari ini.”
 (kemudian ketua kelas memimpin do’a)
 Siswa : “sebelum kita memulai pelajaran pada pagi hari marilah kita berdo’a bersama, berdo’a dimulai.” Setelah beberapa detik kemudian. “ Berdo’a selesai”.²

¹ Observasi, pada tanggal 1 februari 2021

²² Observasi, pada tanggal 9 Februari 2021

Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan guru kepada siswa dalam proses belajar., bahwa tuturan disampaikan dengan santai, formal serta mematuhi maksim kebijaksanaan. Seorang guru meminta siswanya untuk memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Dapat dilihat pada Data 2 pada tuturan yang di tuturkan guru “*Silahkan* kepada ketua kelas untuk memimpin do’a pada pagi hari ini”. Kata “*Silahkan*” merupakan ciri yang menunjukkan adanya unsur maksim kebijaksanaan yaitu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

2) Maksim kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 3

Hasnan: “Bapak, maaf sebelumnya, saya mau nanya mengenai tugas soalnya ada yang tidak saya pahami”.

Guru :”Silahkan nan, apa yang tidak dipahami?”.³

Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan yang terjadi ketika seorang siswa bertanya kepada guru mengenai tugas yang belum Ia pahami, kemudian direspon oleh mitra tutur bahwa tuturan tersebut

³ Observasi, pada tanggal 1 Februari 2021

merupakan pematuhan maksim kedermawanan karena para peserta tutur dapat menghormati orang lain dan mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri.

Adapun data lain yang menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan dapat dilihat pada percakapan berikut:

Data 4

Guru : “sekarang akan membahas tentang teknik membaca cepat, apa yang kalian ketahui ada berapa teknik membaca cepat?”

Ajay : “Saya pak” salah satu siswa mengacungkan tangan dan menjawabnya. “ada tiga pak”.

Guru : “ya betul, yang lain ada yang bisa menjawab apa saja 3 teknik membaca cepat?”.

Ira : “saya pak, Teknik Scanning, Skimming, lupa pak satunya”.⁴

Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Seorang guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menjawab pertanyaan yang sudah disampaikan. Seperti Kata ”ya betul, yang lain ada yang bisa menjawab apa saja 3 teknik membaca cepat?” tuturan tersebut merupakan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3) Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghatgaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Pesrta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan

⁴ Observasi, pada tanggal 15 Februari 2021

bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya.

Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada percakapan pada saat proses pembelajaran sebagai berikut:

Data 5

Guru : “Ada yang bisa menjawab, bagaimana cara menentukan ide pokok dalam paragraph?”
 Vina : “Saya pak”
 Guru : “Silahkan Vina”.
 Vina : “yang pertama baca seluruh paragraph dengan cermat, kedua baca kalimat demi kalimat sampai menemukan ide pokok paragraph. Dalam suatu paragraph, ide pokok biasanya terletak di awal, akhir paragraph, ketiga tandai info penting dalam tiap paragraph.
 Aziz : “Hebat vin”⁵

Dalam peristiwa tutur yang terjadi di atas, terjadi tuturan yang memenuhi maksim penghargaan. Tuturan tersebut berupa kata “ Hebat Vin” tuturan yang disampaikan oleh Aziz kepada Vina membuktikan bahwa adanya siswa yang saling mengayomi tanpa adanya menjatuhkan pihak teman yang akan dirugikan pada saat kegiatan proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun data lain yang menunjukkan pematuhan maksim penghargaan dapat dilihat pada percakapan berikut:

Data 6

Guru : “ apa ada yang bisa menjawab, apa yang dimaksud dengan teknik membaca Skiming?”
 khotijah : “Saya pak”

⁵ Observasi, pada tanggal 9 Februari 2021

Guru : “ Silahkan”

Khotijah : “ Skimming adalah teknik membaca untuk mencari hal-hal penting dari bacaan”

Guru : “ Bagus sekali jawaban dari Khotijah”.⁶

Peristiwa tutur yang disampaikan guru kepada siswa ditanggapi dengan sangat baik dengan memberikan penghargaan kepada vina karena telah menjawab pertanyaan dari gurunya. Seperti kata “Bagus sekali jawaban dari khotijah” tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur sangat baik bahkan disertai dengan pujian kepada mitra tutur.

4) Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Pelaksanaan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada percakapan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya sebagai berikut:

Data 7

Guru : “ Ayo siapa lagi? mungkin Vina bisa menjawab. biasanya kamu aktif menjawab”.

Vina : “ Tidak pak, saya takut salah untuk menjawab”.⁷

Peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi antara penutur dan mitra tutur mematuhi maksim kesederhanaan. Seperti Kata “ Tidak pak, saya takut salah untuk menjawab” tuturan tersebut merupakan maksim

⁶ Observasi, pada tanggal 15 Februari 2021

⁷ Observasi, pada tanggal 15 Februari 2021

kesederhanaan karena meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. membuktikan bahwa siswa tersebut rendah hati tanpa menyombongkan dirinya kepada teman sebayanya.

5) Maksim Pemufakatan

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peseta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain.

Pelaksanaan maksim pemufakatan dapat dilihat pada percakapan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya sebagai berikut:

Data 8

Guru : “ Selamat pagi”

Siswa: “ Selamat pagi juga pak”⁸

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswanya dengan mengucapkan "selamat pagi" dan “selamat pagi juga pak” terjadi karena adanya stimulus dan respon yang baik dan sopan dalam bertutur sehingga hal tersebut bisa mematuhi maksim kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur.

⁸ Observasi, pada tanggal 16 Februari 2021

6) Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian. Terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipasti terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan memberika motivasi, senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

Pelaksanaan maksim kesimpatian dapat dilihat pada percakapan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya sebagai berikut:

Data 9

Guru : “Kalian sebagai generesi muda harus semangat dalam menuntut ilmu agar nanti kalian menjadi orang yang sukses yang berguna bagi bangsa dan agama. Kemudian bisa membahagiakan kedua orang tuanya”.

Siswa : “Baik Bapak”.⁹

Peristiwa tutur yang dilakukan guru kepada siswanya merupakan pematuhan maksim kesimpatian guru kepada siswanya. Hal itu membuktikan bahwa siswa selalu diberi motivasi agar selalu semangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

⁹ Observasi, pada tanggal 16 Februari 2021

Adapun data lain yang menunjukkan pematuhan maksim kesimpatian dapat dilihat pada percakapan berikut:

Data 10

Guru : “ kenapa nuril sering tidak masuk sekolah?”

Siswa: “ gak tau pak, katanya sakit”

Guru : “ Innalillah... Semoga nuril diberikan kesehatan dan bisa beraktivitas kembali”.¹⁰

Peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi guru dan siswa tersebut merupakan rasa kesimpatian seorang guru kepada salah satu siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit. Hal tersebut dituturkan seperti kata “ Innalillah... Semoga nuril diberikan kesehatan dan bisa beraktivitas kembali”. Sehingga bisa dikatakan mematuhi maksim kesimpatian penutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

- b. Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan di kelas XI MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, prinsip pematuhan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Maksim Kebijaksanaan.

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegangan pada prinsip untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Ada hal

¹⁰ Observasi, pada tanggal 16 Februari 2021

yang harus dihindari dalam maksim kebijaksanaan adalah memerintah secara langsung, menolak dengan nada tinggi, menegur dengan kasar.

Pelaksanaan maksim kesimpatian dapat dilihat pada percakapan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya sebagai berikut:

Data 11

Guru : “ Tolong tugas hari ini kumpulkan, yang tidak selesai, segera selesaikan dan dikumpulkan di ruangan bapak”

Siswa : “ bapak tugas-tugas terus pak”.¹¹

Terdapat peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi di atas dibuktikan bahwa seorang siswa tidak santun kepada gurunya. Hal itu di buktikan dengan salah satu siswa yang menolak tugas dari gurunya, seperti kata “Bapak tugas-tugas terus pak”.

2) Maksim Kedermawanan.

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat pada percakapan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya sebagai berikut:

Data 12

Guru : “ kenapa nuril sering tidak masuk sekolah?”

Iim: “ gak tau pak, katanya sakit”

¹¹ Observasi, pada tanggal 1 Februari 2021

Fais : “ masak sih sakit?”¹²

Dalam peristiwa tutur tersebut terjadi antara guru dan siswa. Dimana seorang guru menanyakan kepada siswa kenapa nuril tidak masuk kemudian di jawab oleh mitra tutur seperti kata berikut “ Masak sih sakit?” dalam tuturan tersebut nampak fais berfikiran buruk dan tidak percaya bahwa nuril sakit. Salah satu wujud pelanggaran maksim kedermawanan adalah berprasangka buruk kepada orang lain.

3) Maksim Kesederhanaan.

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Pelaksanaan maksim kesimpatian dapat dilihat pada percakapan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya sebagai berikut:

Data 13

Anas : “ris pinjam Tipe-X donk”

Dia : “ini, makanya beli donk”.¹³

Peristiwa tutur di atas terjadi interaksi antara Anas dengan Dia. Dalam pelanggaran kesantunan berbahasa diatas terjadi saat Anas ingin meminjam Tipe-X kepada Dia. Pelanggaran tersebut seperti “ini, makanya beli dong” kata tersebut memberikan tip-Xnya tetapi mitra

¹² Observasi, pada tanggal 16 Februari 2021

¹³ Observasi, pada tanggal 9 Februari 2021

tutur tidak tulus dalam meminjamkan Tip-x tersebut. Sehingga dinamakan pelanggaran kesantunan dalam berbahasa.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Yunitasari, S. Pd selaku Kepala MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya selaku kepala di madrasah ini bentuk wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas XI ialah mayoritas siswa berkata sopan dan santun terhadap guru pada saat proses pembelajaran berlangsung kemudian sebagian siswa saling mengayomi satu sama lain pada saat proses pembelajaran. Dan juga siswa selalu mendengarkan perkataan gurunya pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia hal inilah yang menjadikan proses pembelajaran bahasa Indonesia menjadi efektif dan efisien”.¹⁴

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Achmad Subhan, S. Pd selaku Guru Bahasa Indonesia MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, sebagai berikut:

“Kalau menurut saya ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas XI wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa ialah siswa-siswi disini selalu berkata sopan kepada saya apalagi ketika proses pembelajaran berlangsung. Dan juga selalu menghormati saya selaku gurunya dan saling menghargai satu sama lain antara teman sebayanya tanpa harus menyombongkan diri atas keegoisannya masing-masing”.¹⁵

Setelah peneliti mendapatkan data dari wawancara dari kepala madrasah dan guru bahasa indonesia, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas XI yang bernama Vina Himmatul Ulya diantaranya sebagai berikut:

¹⁴ Yunitasari, S.Pd, Kepala MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, Wawancara Langsung, (1 Februari 2021).

¹⁵ Achmad Subhan, S.Pd, Guru Bahasa Indonesia, Wawancara Langsung, (1 Februari 2021).

“Kalau menurut saya kak , wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa ialah kami selaku siswa selalu berbicara sopan terhadap guru kami dan juga selalu menghormati guru kami dan guru kami pun selalu selalu memotivasi kami agar kami semangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran”.¹⁶

Hal yang senada juga di katakan oleh Ach. Jailani siswa kelas XI, diantaranya sebagai berikut:

“Menurut saya kak, selaku siswa kelas XI di madrasah ini, wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa ialah temen-temen kami selalu bertutur kata yang baik terhadap guru kami pada saat kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia dan juga temen-temen kami selalu menghargai satu sama lain dan tidak saling mengejek antara temen-temen yang lainnya”.¹⁷

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa wujud pematuhan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang ialah sebagai berikut: a). maksim kebijaksanaan hal ini dibuktikan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa bertutur kata dengan guru sangat sopan dan santun. b). maksim kedermawanan hal ini dibuktikan siswa selalu menghormati guru dan teman sebayanya. c). maksim penghargaan hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang saling mengayomi satu sama lain tanpa adanya menjatuhkan pihak teman yang akan dirugikan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. d). maksim kesederhanaan hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang rendah hati tanpa memamerkan harta benda yang dimilikinya kepada teman sebayanya atau tidak mempunyai sifat sombong. e). maksim pemufakatan hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang selalu mendengarkan apa yang diintrusikan oleh guru bahasa

¹⁶ Vina Himmatul Ulya, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (1 Februari 2021)

¹⁷ Ach Jailani, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (1 Februari 2021)

Indonesia tanpa adanya siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. f). Maksim kesimpatian hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang selalu di motivasi oleh guru bahasa Indonesia agar selalu semangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Sedangkan wujud pelanggaran dari kesantuna berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang sebagai berikut: a). Maksim kebijaksanaan hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang secara tidak langsung menolak tugas yang diberikan gurunya. b). Maksim kedermawanan hal ini dibuktikan dengan adanya berburuk sangka terhadap temannya. c). Maksim kesederhanaan hal ini dibuktikan dengan adanya teman yang memberikan pinjaman tetapi tidak tulus untuk meminjamkan.

2. Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa dalam Inetraksi Guru dan Siswa Kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan di kelas XI MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang ada beberapa faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa ialah pertama, siswa tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa indonesia yang baik. Kemudian yang kedua siswa terpengaruh pergaulan bebas terhadap teman sebayanya pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia maupun di lingkungan masyarakat.¹⁸

¹⁸ Observasi, pada tanggal 26 januari - 26 Februari 2021

Untuk mendapatkan data yang lebih valid maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yunitasari, S. Pd selaku Kepala MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya selaku kepala di madrasah ini penyebab ketidak santunan berbahasa dalam interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI ialah dari faktor internal dari siswa itu sendiri seperti ketidak mampuan berbahasa yang baik jadi intonasi yang disampaikan siswa menjadi kasar faktor yang kedua ialah eksternal karena siswa tersebut akan terpengaruh oleh lingkungan hidupnya”.¹⁹

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Achmad Subhan, S. Pd selaku Guru Bahasa Indonesia MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, sebagai berikut:

“Kalau menurut saya ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas XI bentuk penyebab ketidak santunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa ialah faktor internal seperti emosi yang dimiliki oleh siswa masih belum stabil jadi intonasi yang disampaikan lumayan kasar kemudian faktor eksternalnya seperti terpengaruhnya dengan teman sebayanya”.²⁰

Setelah peneliti mendapatkan data dari wawancara dari kepala madrasah dan guru bahasa Indonesia, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas XI yang bernama Vina Himmatul Ulya diantaranya sebagai berikut:

“Kalau menurut saya mbak selaku siswa kelas XI di madrasah ini, penyebab ketidak santunan berbahasa dalam interaksi guru dengan kami ialah ketidak mampuan kami dalam berbahasa Indonesia yang baik dan juga terpengaruhnya dengan teman-teman kami yang berkata-kata kasar”.²¹

¹⁹ Yunitasari, S.Pd, Kepala MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, Wawancara Langsung, (1 Februari 2021).

²⁰ Achmad Subhan, S.Pd, Guru Bahasa Indonesia, Wawancara Langsung, (1 Februari 2021)

²¹ Vina Himmatul Ulya, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (1 Februari 2021)

Hal yang senada juga di katakan oleh Ach Jailani siswa kelas XI, diantaranya sebagai berikut:

“Menurut saya kak, selaku siswa kelas XI di madarasah ini, penyebab ketidak santunan berbahasa ialah dari faktor dalam diri kami seperti emosional yang dimiliki oleh kami belum cukup stabil jadi intonasi yang disampaikan kami menjadi kasar faktor selanjutnya ialah dari luar seperti kami mudah terpegaruh perkata-perkataan teman-teman sebaya kami”.²²

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab ketidak santunan berbahasa dalam inetraksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang ialah a). faktor internal dari dalam siswa seperti ketidak mampuan berbahasa yang baik dan emosional yang dimilikinya nantinya akan berdampak pada intonasi yang disampaikan siswa menjadi kasar b). faktor eksternal seperti siswa tersebut terpegaruh oleh teman-teman sebayanya ataupun lingkungan hidupnya.

C. Temuan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data-data dari hasil temuan penelitian yang dianggap penting yang diperoleh dari hasil penelitian. Temuan penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Untuk lebih mudahnya dalam memahami dari temuan hasil penelitian maka ditemukan 10 data dalam wujud pematuhan dan 3 data pelanggaran

²² Ach Jailani, Siswa Kelas XI, Wawancara Langsung, (1 Februari 2021)

kesantunan berbahasa. Maka hal ini akan disajikan dalam pokok bahasan diantaranya sebagai berikut:

1. Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Siswa Kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

a. Wujud pematuhan kesantunan berbahasa

Temuan penelitian pada paparan data di atas melalui kegiatan wawancara observasi serta dokumentasi yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyebutkan 10 data temuan penelitian yang telah peneliti temukan tentang wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Maksim kebijaksanaan, ditemukan 2 data dalam maksim kebijaksanaan hal ini dibuktikan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa bertutur kata dengan guru sangat sopan dan santun.
- 2) Maksim kedermawanan, ditemukan 2 data dalam maksim kedermawanan hal ini dibuktikan siswa selalu menghormati guru dan teman sebayanya.
- 3) Maksim penghargaan, ditemukan 2 data dalam maksim penghargaan hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang saling mengayomi satu sama lain tanpa adanya menjatuhkan pihak teman yang akan dirugikan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

- 4) Maksim kesederhanaan, ditemukan 1 data dalam maksim kesederhanaan hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang rendah hati tanpa memamerkan harta benda yang dimilikinya kepada teman sebayanya atau tidak punyai sifat sombong.
 - 5) Maksim pemufakatan, ditemukan 1 data dalam maksim pemufakatan hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang selalu mendengarkan apa yang diintrusikan oleh guru bahasa Indonesia tanpa adanya siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.
 - 6) Maksim kesimpatian, ditemukan 2 data maksim kesimpatian hal ini dibuktikankan dengan adanya siswa yang selalu di motivasi oleh guru bahasa Indonesia agar selalu semangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia
- b. Wujud pelanggaran kesantunan berbahasa

Temuan penelitian pada paparan data di atas melalui kegiatan wawancara observasi serta dokumentasi yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyebutkan temuan penelitian yang telah peneliti temukan tentang pelanggaran kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Maksim kebijaksanaan, ditemukan 1 data dalam maksim kebijaksanaan hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang enggan menerima tugas dari gurunya. Sehingga hal ini dinamakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

- 2) Maksim kedermawanan, ditemukan 1 data dalam maksim kedermawanan hal ini dibuktikan dengan adanya pola pikir negative terhadap lawan tutur.
- 3) Maksim kesederhanaan, ditemukan 1 data dalam maksim kesederhanaan hal ini dibuktikan dengan adanya ketidaktulusan teman ketika meminjamkan barangnya.

2. Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa dalam Inetraksi Guru dan Siswa Kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

Adapun faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang itu terjadi karena sebagai berikut:

- a. Faktor internal dari dalam siswa seperti ketidak mampuan berbahasa yang baik dan emosional yang dimilikinya nantinya akan berdampak pada intonasi yang disampaikan siswa menjadi kasar.
- b. Faktor eksternal seperti siswa tersebut terpegaruh oleh teman-teman sebayanya ataupun lingkungan sekitarnya.

3. Skalal Kesantunan Leech

Skala kesantunan berarti rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan di dalam skala kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Sebaliknya, kurang santunlah suatu tuturan yang berada pada tingkatan skala kesantunan yang rendah. Menurut Leech, terdapat tiga macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur kesantunan suatu tuturan , kelima skala kesantunan itu adalah

Cost-benefit scale, optionally scale, indirectness scale, authority scale, social distance scale Berikut skala kesantunan Leech selengkapnya:

a. *Cost-benefit scale*

Skala biaya-keuntungan atau skala untung rugi berupa rentangan tingkatan ntuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan penutur dan mkitra tuturnya. Makna skal biaya keuntungan itu adalah semakin memberikan beban biaya (sosial) kepada mitra tutur semakin kurang santunlah tuturan itu. sebaliknya, semakin memberikan keuntungan kepada mitra tutur, semakin santunlah tuturan itu. tuturan yang memberikan keuntungan kepada penutur merupakan tuturan yang kurang santun. Sementara itu, penuturan yang membebani biaya (sosial) yang besar kepada penutur merupakan tuturan yang santun.

Data 1

Guru : “ Tolong tugas hari ini kumpulkan, yang tidak selesai segera selesaikan dan dikumpulkan di ruangan bapak”
 Ira : “ayo kumpulkan teman-teman”.
 Dia : “Baik pak”.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas , skala kerugian dan keuntungan itu dinyatakan bahwa data 1 merupakan tuturan yang paling santun karena memberikan keuntungan yang lebih kepada mitra tutur dan juga tidak membebani mitra tutur.

Data 2

Guru : “sebelum kita memulai pelajaran pada pagi hari ini, silahkan kepada ketua kelas untuk memimpin do’a pada pagi hari ini.” (kemudian ketua kelas memimpin do’a)
 Siswa : “sebelum kita memulai pelajaran pada pagi hari marilah kita berdoa bersama, berdoa dimulai.” Setelah beberapa detik kemudian. “ Berdoa selesai”.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas ,besar kecilnya kerugian dan keuntungan itu dinyatakan bahwa data 2 merupakan tuturan yang santun karena memberikan keuntungan kepada mitra tutur untuk mempersilahkan kepada ketua kelas untuk memimpin do'a dan juga tidak membebani mitra tutur.

Data 8

Guru : “ Selamat pagi”
Siswa: “ Selamat pagi juga pak”

Berdasarkan peristiwa tutur di atas , skala biaya- keuntungan itu dinyatakan bahwa data 8 merupakan tuturan yang santun karena memberikan keuntungan kepada mitra tutur dan juga tidak membebani mitra tutur.

Data 10

Guru : “ kenapa nuril sering tidak masuk sekolah?”
Siswa: “ gak tau pak, katanya sakit”
Guru : “ Innalillah... Semoga nuril diberikan kesehatan dan bisa beraktivitas kembali”.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas , skala kerugian dan keuntungan itu dinyatakan bahwa data 10 merupakan tuturan yang santun karena memberikan keuntungan kepada mitra tutur dan juga tidak membebani mitra tutur. Sehingga dinamakan skala kerugian dan keuntungan.

b. *optionally scale*

Optionally scale merupakan rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan tindakan bagi mitra tutur. Makna *Optionally scale* itu

adalah semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu. sebaliknya, semakin tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tutur semakin kurang santunlah tuturan itu.

Data 3

Hasnan: “Bapak, maaf sebelumnya, saya mau nanya mengenai tugas soalnya ada yang tidak saya pahami”.

Guru :”Silahkan nan, apa yang tidak dipahami?”.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas yaitu skala pilihan atau bisa disebut juga Optimality Scale dinyatakan bahwa data 3 memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk menanyakan apa yang tidak bisa dipahami oleh penutur. Sehingga tuturan-turan itu memberikan pilihan tindakan kepada penutur apa yang tidak dipahami.

Data 4

Guru : “sekarang akan membahas tentang teknik membaca cepat, apa yang kalian ketahui ada berapa teknik membaca cepat?”

Ajay : “Saya pak” salah satu siswa mengacungkan tangan dan menjawabnya. “ada tiga pak”.

Guru : “ya betul, yang lain ada yang bisa menjawab apa saja 3 teknik membaca cepat?”.

Ira : “saya pak, Teknik Scanning, Skimming, lupa pak satunya”.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas yaitu skala keopsionalan atau bisa disebut juga Optimality Scale dinyatakan bahwa data 4 memberikan kesempatan atau menawarkan kepada mitra tutur untuk menjawab pertanyaan yang diberikan penutur. Sehingga tuturan-turan itu memberikan pilihan tindakan kepada mitra tutur.

Data 5

Guru : “Ada yang bisa menjawab, bagaimana cara menentukan ide pokok dalam paragraph?”.

Vina : “Saya pak”

Guru : “Silahkan Vina”.
 Vina : “yang pertama baca seluruh paragraph dengan cermat, kedua baca kalimat demi kalimat sampai menemukan ide pokok paragraph. Dalam suatu paragraph, ide pokok biasanya terletak di awal, akhir paragraph, ketiga tandai info penting dalam tiap paragraph.
 Aziz : “Hebat vin”

Data 6

Guru : “ apa ada yang bisa menjawab, apa yang dimaksud dengan teknik membaca Skimming?”
 khotijah : “Saya pak”
 Guru : “ Silahkan”
 Khotijah : “ Skimming adalah teknik membaca untuk mencari hal-hal penting dari bacaan”
 Guru : “ Bagus sekali jawaban dari Khotijah”.

Data 7

Guru : “ Ayo siapa lagi? mungkin Vina bisa menjawab. biasanya kamu aktif menjawab”.
 Vina : “ Tidak pak, saya takut salah untuk menjawab”.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas yaitu skala keopsionalan atau bisa disebut juga Optimality Scale dinyatakan bahwa data 5,6, dan 7 memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menjawab pertanyaan yang diberikan penutur. Sehingga tuturan-turan itu memberikan pilihan tindakan kepada mitra tutur.

c. *indirectness scale*

indirectness scale atau bisa disebut juga dengan skala ketaklangsungan yang menyangkut ketaklangsungan tuturan. Skala ini berupa rentangan ketaklangsungan tuturan sebagai indikator kesantunannya. Makna *indirectness scale* itu adalah semakin tak langsung, semakin santunlah

tuturan itu. sebaliknya, semakin langsung, semakin kurang santunlah tuturan itu.²³

Data 12

Guru : “ kenapa nuril sering tidak masuk sekolah?”

Lim: “ gak tau pak, katanya sakit”

Fais : “ masak sih sakit?”

Berdasarkan peristiwa tutur diatas, skala ketidaklangsungan atau bisa disebut juga *indirectness scale* dinyatakan bahwa data 12 tidak santun dalam berbahasa karena ketidaklangsungan dalam bertutur merupakan respon yang negative. Karena dalam bertutur si mitra tutur berfikir negative tentang lawan tuturnya.

d. authority scale

authority scale atau skala keotoritasan menunjukkan kepada hubungan status sosial antara peneutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak otoritas antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung akan semakin santun dan sebaliknya, semakin dekat jarak otoritas antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin tidak santun.

Data 9

Guru : “Kalian sebagai generasi muda harus semangat dalam menuntut ilmu agar nanti kalian menjadi orang yang sukses yang berguna bagi bangsa dan agama. Kemudian bisa membahagiakan kedua orang tuanya”.

Siswa : “Baik Bapak”.

²³ Abdul Ghoni Asror, dkk. ”Skala Kesantunan dan faktor Penyebabnya pada Acara Indonesia Lawyers Club Episode (Ketika Ahok Minta Maaf)”. *IKIP PGRI Bojonegoro*, vol. 3 (29 September 2018), hlm., 24.

Berdasarkan peristiwa tutur yang terjadi di atas yaitu Skala keotoritasan atau *Authoority Scale* dinyatakan bahwa data 9 seorang guru memberikan nasehat kepada siswanya yang menunjukkan hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.

e. *social distance scale*

social distance scale atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan.²⁴

Data 11

Guru : “ Tolong tugas hari ini kumpulkan, yang tidak selesai, segera selesaikan dan dikumpulkan di ruangan bapak”
Siswa : “ bapak tugas-tugas terus pak”.

Berdasarkan peristiwa tutur yang terjadi di atas yaitu skala jarak sosial atau bisa disebut juga *social distance scale* dinyatakan bahwa data 11 menunjukkan bahwa seorang siswa enggan atau menolak tugas dari gurunya, dan itu terjadi karena skala jarak sosial yang cenderung terlalu dekat sehingga siswa tidak santun kepada guru.

Data 13

Anas : “ris pinjam Tipe-X donk”
Dia : “ini, makanya beli donk”.

Berdasarkan peristiwa tutur yang terjadi yaitu skala jarak sosial ini dinyatakan bahwa data 13 ini menunjukkan bahwa Anas ingin

²⁴ Mutiara Kenes Irliangganis, *Kesantunan Berbahasa Siswa kelas VIII dalam Interaksi formal Bersemuka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Semarang*, (Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019), hlm., 38.

meminjam tipe-X kepada dia, tuturan tersebut tidak menolak akan tetapi dia menyuruhnya anas untuk membelinya. Hal tersebut terjadi karena jarak sosial yang terlalu dekat sehingga cenderung tidak santun.

D. Pembahasan

Kesantunan berbahasa adalah suatu hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun tulis, dengan memperhatikan tatacara bahasa yang baik, sopan dan santun saat berkomunikasi. Kesopanan santunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai ‘diri sendiri’ dan ‘orang lain’. Pandangan kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli. Diantaranya adalah leech, robin Lakoff, bowl dan levinson. Namun peneliti disini akan menggunakan satu teori yaitu kesantunan berbahasa Leech. Menurut Leech dalam buku Iswah Adriana Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*). Maksim kerendahhatian (*modesti maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur.

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretainya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

Selain itu juga maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut mengajurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan menghindari ujaran tidak sopan.²⁵

Adapun prinsip kesantunan bahasa menurut Leech ditemukan 13 data wujud kesantunan berbahasa dan faktor penyebab kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di MA Mamabaul Ulum Pangarengan Sampang, diantaranya sebagai berikut:

1. Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Siswa di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang.

a. Pematuhan Kesantunan berbahasa

Interaksi guru dan siswa dalam pematuhan kesantunan berbahasa yang terjadi ketika proses belajar mengajar ditemukan 10 data pematuhan, yang dirinci sebagai berikut:

1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan ini menuntut penutur untuk bersikap bijak dalam berkomunikasi. Penutur hendaknya meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain.²⁶

Pematuhan kesantunan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada Data 1 dan 2 tuturan sebagai berikut:

Data 1

Guru : “ Tolong tugas hari ini kumpulkan, yang tidak selesai segera selesaikan dan dikumpulkan di ruangan bapak”

²⁵Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila,2018), hlm., 69-70.

²⁶Ni Luh Putu Budi Pradnyani, dkk. “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara”, *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, Vol 8 (2019), hlm., 92

Ira : “ayo kumpulkan teman-teman”.
 Dia : “Baik pak”.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam proses pembelajaran mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut terjadi ketika guru meminta siswanya untuk mengumpulkan tugasnya, seperti tuturan sebagai berikut : “ **Tolong** tugas hari ini kumpulkan, yang tidak selesai segera selesaikan dan dikumpulkan di ruangan bapak”. Kata *tolong* dalam tuturan tersebut merupakan ciri dari maksim kebijaksanaan.

Adapun data 2 pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada percakapan berikut:

Data 2

Guru : “sebelum kita memulai pelajaran pada pagi hari ini, silahkan kepada ketua kelas untuk memimpin do’a pada pagi hari ini.” (kemudian ketua kelas memimpin do’a)
 Siswa : “sebelum kita memulai pelajaran pada pagi hari marilah kita berdoa bersama, berdoa dimulai.” Setelah beberapa detik kemudian. “ Berdoa selesai”.

Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan guru kepada siswa dalam proses belajar., bahwa tuturan disampaikan dengan santai, formal serta mematuhi maksim kebijaksanaan. Seorang guru meminta siswanya untuk memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Dapat dilihat pada Data 2 pada tuturan yang di tuturkan guru “*Silahkan* kepada ketua kelas untuk memimpin do’a pada pagi hari ini”. Kata “*Silahkan*” merupakan ciri yang menunjukkan adanya unsur maksim kebijaksanaan yaitu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

2) Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.²⁷ Pematuhan kesantunan maksim kedermawanan dapat dilihat pada Data 3 dan 4 tuturan sebagai berikut:

Data 3

Hasnan: “Bapak, maaf sebelumnya, saya mau nanya mengenai tugas soalnya ada yang tidak saya pahami”.
Guru :”Silahkan nan, apa yang tidak dipahami?”.

Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan yang terjadi ketika seorang siswa bertanya kepada guru mengenai tugas yang belum ia pahami, kemudian direspon oleh mitra tutur bahwa tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kedermawanan karena para peserta tutur dapat menghormati orang lain dan mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri. Hal itu bisa dilihat dalam tuturan sebagai berikut *”Silahkan nan, apa yang tidak dipahami?”*. Tuturan tersebut meminimalkan keuntungan diri sendiri sehingga termasuk pematuhan maksim kedermawanan.

Adapun data lain yang menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan dapat dilihat pada percakapan berikut:

²⁷ R. Kunjana, Rahardi. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, hlm., 60-61

Data 4

Guru : “sekarang akan membahas tentang teknik membaca cepat, apa yang kalian ketahui ada berapa teknik membaca cepat?”

Ajay : “Saya pak” salah satu siswa mengacungkan tangan dan menjawabnya. “ada tiga pak”.

Guru : “ya betul, yang lain ada yang bisa menjawab apa saja 3 teknik membaca cepat?”.

Ira : “saya pak, Teknik Scanning, Skimming, lupa pak satunya”.

Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Seorang guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menjawab pertanyaan yang sudah disampaikan. Seperti Kata *”ya betul, yang lain ada yang bisa menjawab apa saja 3 teknik membaca cepat?”* tuturan tersebut merupakan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain, memberikan tawaran kepada orang lain seakan-akan orang yang menawarkan tidak rugi. Hal itu adalah sebagai ciri pematuhan maksim kedermawanan.

3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Seseorang bisa dianggap santun jika dalam berkomunikasi penutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini , diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatan seperti itu karena

mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.²⁸

Pematuhan kesantunan maksim penghargaan dapat dilihat pada

Data 5 dan 6 tuturan sebagai berikut:

Data 5

Guru : “Ada yang bisa menjawab, bagaimana cara menentukan ide pokok dalam paragraph?”.

Vina : “Saya pak”

Guru : “Silahkan Vina”.

Vina : “yang pertama baca seluruh paragraph dengan cermat, kedua baca kalimat demi kalimat sampai menemukan ide pokok paragraph. Dalam suatu paragraph, ide pokok biasanya terletak di awal, akhir paragraph, ketiga tandai info penting dalam tiap paragraph.

Aziz : “Hebat vin”

Dalam peristiwa tutur yang terjadi di atas, terjadi tuturan yang memenuhi maksim penghargaan. Tuturan tersebut berupa kata “ *Hebat Vin*” tuturan yang disampaikan oleh Aziz kepada Vina membuktikan bahwa adanya siswa yang saling mengayomi tanpa adanya menjatuhkan pihak teman yang akan dirugikan pada saat kegiatan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu ciri dalam pematuhan maksim penghargaan diatas adalah memberi penghargaan secara tulus, seperti mengagumi, memuji, menghormati, tidak mengejek dan tidak merendahkan.

Adapun data lain yang menunjukkan pematuhan maksim penghargaan dapat dilihat pada percakapan berikut:

²⁸ Ni Luh Putu Budi Pradnyani, dkk. “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara”, *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, Vol 8 (2019), hlm., 93

Data 6

Guru : “ apa ada yang bisa menjawab, apa yang dimaksud dengan teknik membaca Skimming?”

khotijah : “Saya pak”

Guru : “ Silahkan”

Khotijah : “ Skimming adalah teknik membaca untuk mencari hal-hal penting dari bacaan”

Guru : “ Bagus sekali jawaban dari Khotijah”.

Peristiwa tutur yang disampaikan guru kepada siswa ditanggapi dengan sangat baik dengan memberikan penghargaan kepada khotijah karena telah menjawab pertanyaan dari gurunya. Seperti kata “**Bagus sekali jawaban dari khotijah**” tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur sangat baik bahkan disertai dengan pujian kepada mitra tutur.

4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri. Orang bisa dikatakan sombong hati jika dalam komunikasi bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri atau memuji dirinya sendiri. Dikehidupan masyarakat Indonesia, kesederhanaan atau kerendahan hati dijadikan parameter penilaian kesantunan seseorang.²⁹ Pematuhan kesantunan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada data 7 tuturan sebagai berikut:

²⁹ Ibid, hlm., 94

Data 7

Guru : “ Ayo siapa lagi? mungkin Vina bisa menjawab. biasanya kamu aktif menjawab”.

Vina : “ Tidak pak, saya takut salah untuk menjawab”.

Peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi antara penutur dan mitra tutur mematuhi maksim kesederhanaan. Seperti Kata “**Tidak pak, saya takut salah untuk menjawab**” tuturan tersebut merupakan maksim kesederhanaan karena meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. membuktikan bahwa siswa tersebut rendah hati tanpa menyombongkan dirinya kepada teman sebayanya. Salah satu ciri pematuhan maksim kesederhanaan diatas adalah tidak menunjukkan dan kemampuan diri sendiri, menunjukkan kelemahan dirinya sendiri dan bersikap rendah diri dengan pujian yang diberikan gurunya.

5) Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan bisa disebut dengan maksim kecocokan. paa maksim ini menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Penutur dan miitra tutur dapat dikatan memliki sikap yang santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Pematuhan kesantunan maksim pemufakatan dapat dilihat pada data 8 tuturan sebagai berikut:

Data 8

Guru : “ Selamat pagi”

Siswa: “ Selamat pagi juga pak”

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswanya dengan mengucapkan "**selamat pagi**" dan "**selamat pagi juga pak**" terjadi karena adanya stimulus dan respon yang baik dan sopan dalam bertutur sehingga hal tersebut bisa mematuhi maksim kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur.

6) Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatian , diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. tuturan akan dianggap santun apabila penutur dapat menunjukkan sikap simpatik terhadap orang lain dan menghindari sikap sinis maupun antipasti.³⁰ Pematuhan kesantunan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada Data 9 dan 10 tuturan sebagai berikut:

Data 9

Guru : “Kalian sebagai generesi muda harus semangat dalam menuntut ilmu agar nanti kalian menjadi orang yang sukses yang berguna bagi bangsa dan agama. Kemudian bisa membahagiakan kedua orang tuanya”.

Siswa : “Baik Bapak”.

Peristiwa tutur yang dilakukan guru kepada siswanya merupakan pematuhan maksim kesimpatian guru kepada siswanya. Hal itu membuktikan bahwa siswa selalu diberi motivasi agar selalu semangat dalam mengikuti kegiatan proses

³⁰ Ibid, hlm., 94.

pembelajaran. Salah satu ciri pematuhan maksim kesimpatian di atas yaitu, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Adapun data lain yang menunjukkan pematuhan maksim kesimpatian dapat dilihat pada percakapan berikut:

Data 10

Guru : “ kenapa nuril sering tidak masuk sekolah?”

Siswa: “ gak tau pak, katanya sakit”

Guru : “ Innalillah... Semoga nuril diberikan kesehatan dan bisa beraktivitas kembali”.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi guru dan siswa tersebut merupakan rasa kesimpatian seorang guru kepada salah satu siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit. Hal tersebut dituturkan seperti kata “ **Innalillah... Semoga nuril diberikan kesehatan dan bisa beraktivitas kembali**”. Sehingga bisa dikatakan mematuhi maksim kesimpatian penutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. salah satu ciri pematuhan maksim kesimpatian di atas yaitu ucapan belasungkawa terhadap kemalangan orang lain.

Berdasarkan teori diatas maka peneliti dapat menyebutkan temuan penelitian yang telah peneliti temukan 10 data tentang pematuhan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Maksim kebijaksanaan dibuktikan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa bertutur kata dengan guru sangat sopan dan santun.

- 2) Maksim kedermawanan hal ini dibuktikan siswa selalu menghormati guru dan teman sebayanya.
- 3) Maksim penghargaan hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang saling mengayomi satu sama lain tanpa adanya menjatuhkan pihak teman yang akan dirugikan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.
- 4) Maksim kesederhanaan hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang rendah hati tanpa memamerkan harta benda yang dimilikinya kepada teman sebayanya atau tidak punyai sifat sombong.
- 5) Maksim pemufakatan hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang selalu mendengarkan apa yang diintrusikan oleh guru bahasa Indonesia tanpa adanya siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.
- 6) Maksim kesimpatian hal ini dibuktikankan dengan adanya siswa yang selalu di motivasi oleh guru bahasa Indonesia agar selalu semangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Pelanggaran kesantunan berbahasa

Pelanggaran kesantnan berbahasa dalam interaksi gru dan siswa Kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang ditemukan 3 data pelanggaran kesantunan berbahasa ketika proses belajar mengajar yang dirinci sebagai berikut:

1) Maksim Kebijaksanaan

Dalam Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan ditandai dengan upaya untuk memperkecil keuntungan orang lain dan memperbesar kerugian orang lain. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data 11 tuturan sebagai berikut:

Data 11

Guru : “ Tolong tugas hari ini kumpulkan, yang tidak selesai, segera selesaikan dan dikumpulkan di ruangan bapak”
Siswa : “ bapak tugas-tugas terus pak”.

Terdapat peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi di atas dibuktikan bahwa seorang siswa tidak santun kepada gurunya. Hal itu di buktikan dengan salah satu siswa yang menolak tugas dari gurunya, seperti kata “**Bapak tugas-tugas terus pak**”. Salah satu ciri pelanggaran dalam interaksi tersebut yaitu menegur dengan diksi kasar, menolak dengan diksi yang tidak tepat, menolak dengan cara tidak memberikan maaf terlebih dahulu merupakan pelanggaran kesantunan.

2) Maksim Kedermawanan

Dalam pelanggaran maksim kedermawanan dalam interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang ditandai dengan upaya seseorang untuk memperkecil kerugian bagi diri sendiri dan memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Pelanggaran maksim Kedermawanan dapat dilihat pada data 12 tuturan sebagai berikut:

Data 12

Guru : “ kenapa nuril sering tidak masuk sekolah?”

Im: “gak tau pak, katanya sakit”
 Fais : “ masak sih sakit?”

Dalam peristiwa tutur tersebut terjadi antara guru dan siswa. Dimana seorang guru menanyakan kepada siswa kenapa nuril tidak masuk kemudian di jawab oleh mitra tutur seperti kata berikut “**Masak sih sakit?**” dalam tuturan tersebut nampak fais berfikiran buruk dan tidak percaya bahwa nuril sakit. Hal tersebut merupakan salah satu ciri pelanggaran maksim kedermawanan yaitu berprasangka buruk kepada orang lain.

3) Maksim Kesederhanaan

Dalam pelanggaran maksim Kesederhanaan dalam interaksi guru dan siswa kelas Xi di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang dapat ditandai dengan upaya untuk memperkecil kritik pada diri sendiri dan memperbesar pujian bagian diri sendiri. Pelanggaran maksim kesederhanaan dapat dilihat pada data 13, tuturan sebagai berikut:

Data 13

Anas : “ris pinjam Tipe-X donk”
 Dia : “ini, makanya beli donk”.

Peristiwa tutur di atas terjadi interaksi antara Anas dengan Dia. Dalam pelanggaran kesantunan berbahasa diatas terjadi saat Anas ingin meminjam Tipe-X kepada Dia. Pelanggaran tersebut seperti kata berikut “**ini, makanya beli dong**” kata tersebut dia memberikan tip-xnya akan tetapi mitra tutur tidak tulus dalam

meminjamkan Tip-x tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu ciri pelanggaran maksim kesederhanaan.

Berdasarkan teori diatas maka peneliti dapat menyebutkan temuan penelitian yang telah peneliti temukan tentang pelanggaran kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan sampang yaitu 3 Data pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdiri dari (1) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (2) pelanggaran maksim kedermawanan, (3) pelanggaran maksim kesederhanaan.

2. Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa dalam Inetraksi Guru dan Siswa Kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang

Ketidaksantunan bisa terjadi ketika penutur tidak mampu mengendalikan apa yang mereka bicarakan sehingga bahasa yang digunakan menjadi tidak santun. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Pranowo yang menjelaskan beberapa faktor pemakaian bahasa yang tidak santun di antaranya yaitu: a) menyampaikan kritik secara langsung dengan berkata kasar b) emosi pada diri penutur c) protektif terhadap pendapat penutur d) penutur sengaja memojokkan mitra tutur e) menuduh atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Menurut Pranowo faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam bertutur dibedakan menjadi dua yaitu: a) faktor kebahasaan seperti, intonasi, nada, pilihan kata b) faktor nonkebahasaan seperti,

pranata sosial budaya masyarakat, sikap penutur, topic yang dibicarakan.³¹

Berdasarkan teori diatas maka peneliti dapat menyebutkan temuan penelitian yang telah peneliti temukan tentang penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa kelas XI di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang, diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor internal dari dalam siswa seperti ketidak mampuan berbahasa yang baik dan emosional yang dimilikinya nantinya akan berdampak pada intonasi yang disampaikan siswa menjadi kasar
- b. Faktor eksternal seperti siswa tersebut terpegaruh oleh teman-teman sebayanya ataupun lingkungan hidupnya.

³¹ Linggar Yuly Mayaningtyas,dkk. Analisis Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 02 Pangongangan), *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, Vol. 02, 2020, hlm.36